

**PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

SIPRIANUS SIDIADA

NIM F11405033



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA JURUSAN PBS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2015

**PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

Siprianus Sidi Ada

F11405033

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. H. Ahadi Sulissusiawan, M.Pd
NIP.195909161986021002

Pembimbing II



Drs. Nanang Heryana, M.Pd
NIP. 196107051988101001

Mengetahui,

Dekan



Dr. Aswandi
NIP.195805131986031002

Ketua Jurusan PBS



Drs. Nanang Heryana, M.Pd
NIP. 196107051988101001

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Siprianus Sidiada, Ahadi Sulisusiawan, Nanang Heryana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak
e-mail: Siprianus_sidiada.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VI di SD Negeri 16 Sengah Temila kab. Landak provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sampel penelitian ini adalah 49 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 57%. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pragmatik dalam upaya meningkatkan ketuntasan belajar secara klasikal. Sedangkan motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan skor rata-rata yaitu 65,9%.

Kata Kunci: Pendekatan pragmatik, berbicara, motivasi belajar

Abstract: This study aimed to describe the steps that need to be done in using a pragmatic approach to learning speaking skills in the sixth grade in elementary Negeri 16 Sengah Temila districts. Hedgehog province of West Kalimantan. The method used is Naturalistic research because research is done in natural conditions. The sample was 49 students. Results of analysis addressing that mastery learning students only reach 57%. This leads to student learning outcomes by applying a pragmatic approach in an effort to increase mastery learning classical. While the students' motivation is high with an average score is 65.9%.

Keywords: pragmatic approach, talk, motivation to learn

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bahasa Indonesia. standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, ketrampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat berbicara. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*).

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan dapat membimbing siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Selama ini siswa kurang bisa berbicara Bahasa Indonesia dengan baik hal ini terlihat pada saat mengemukakan pendapat atau berbicara siswa tidak bisa melakukan dengan lancar atau dengan baik dalam arti siswa harus di beri contoh cara berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi kemampuan siswa keterampilan berbicara siswa memiliki kemampuan yang berada pada tingkat yang rendah diksi, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturnya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut, dan kohesif.

Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali siswa hanya diam. Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan guru, namun hanya dengan jawaban singkat. Seringkali juga siswa ketika menjawab pertanyaan guru, namun menggunakan bahasa daerah. Para siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian dengan topik yang berjudul "Pendekatan Pragmatik dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak".

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan perisapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Unsur-unsur

tersebut harus mengacu pada silabus yang ada dengan memperhatikan hal-hal: Berdasarkan kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan didalam silabus. Digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari. Digunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem-sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat harus berdasarkan pada kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Setiap kompetensi dirinci menjadi sub kompetensi atau kemampuan dasar yang selanjutnya merupakan arah pencapaian dan acuan dalam memilih materi dan pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar tertentu diperlukan indikator pencapaian yang digunakan untuk mengembangkan alat pengujian. Standar kompetensi merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kompetensi yang ingin dicapai proses pembelajaran akan lebih terarah.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Bila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik.

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat untuk mempermudah proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan dalam pembelajaran merupakan penerapan konsep atau rancangan yang dibuat dalam bentuk RPP. Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar tidak monoton. Oleh karena itu, proses belajar mengajar berjalan dengan baik apabila guru yang mengajarkannya bisa menciptakan suasana yang dinamis.

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dalam upaya mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Artinya melalui proses pembelajaran ini akan mampu dilahirkan kualitas lulusan pendidikan. Konsekuensinya proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat, ideal, dan proporsional. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan melaksanakan atau mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya.

Menurut Sudjana (dalam Muchith 2007: 110), pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa penahapan. *Pertama*, tahap Prainstruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan; mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek. *Kedua*, tahap instruksional merupakan pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Siswa harus mengetahui tujuan atau target yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas. Membahas pokok materi yang sudah dituliskan. Artinya menjelaskan materi yang sedang disampaikan dalam proses pembelajaran. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret serta disertai pertanyaan dan tugas agar siswa memiliki pengetahuan yang utuh tentang materi yang disampaikan. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran. Alat bantu atau alat peraga tidak hanya bersifat perangkat keras, tetapi juga yang bersifat lunak. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memiliki konsepsi tentang pengetahuan yang sedang dipelajari melalui proses pembelajaran. *Ketiga*, tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional. Mengamati kualitas jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran atau memberi pendalaman materi. Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Bahan atau aturan-aturan bahasa yang diberikan kepada anak-anak, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan praktis semacam itu. Sedangkan, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakupi komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang wajib dikembangkan di SD/MI. Keterampilan berbicara memiliki posisi dan kedudukan yang setara dengan aspek keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis. Sementara itu, standar kompetensi dan kompetensi dasar keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI kelas VI Semester I berdasarkan Standar Isi dalam lampiran peraturan mendiknas nomor 18/2010 standar kompetensi keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI Kelas VI semester I adalah mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menceritakan hasil pengamatan, menyampaikan pesan atau informasi, membahas isi buku, mengkritik sesuatu, berpidato, berdiskusi, dan memerankan drama anak. Dengan kompetensi dasar menyampaikan pesan / informasi yang diperoleh dari narasumber.

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik, seharusnya sesuatu yang baru bagi siswa sekolah dasar. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang tidak menguasai kompetensi submateri tersebut. Hasil pra-riset penelitian di sekolah Dasar Negeri 16 Sengah Temila Kabupaten Landak menunjukkan bahwa 57% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada keterampilan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik.

Selama ini pengajaran keterampilan berbicara menggunakan pendekatan pragmatik di sekolah dasar negeri 16 sengah temila di sajikan menggunakan media pembelajaran yang berupa contoh teks wawancara, maka materi pelajaran perlu disesuaikan dengan tahap.

METODE

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Wahid Murni 2009:78) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macam yaitu: menggunakan latar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.

Menurut Maleong dalam (Zuldafril, 2005:45) ialah “Membagi jenis data dalam penelitian kualitatif ke dalam kata-kata dan tindakan sumber data tertulis, foto dan statistik”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Lebih tepatnya, rancangan penelitian seperti itu dapat disebut penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemecahan

masalah, karena sesuai dengan aplikasitugas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran atau dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam suatu siklus. Smadi Suryabrata (2012: 94) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia aktual yang lain.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan di dalam kelas, yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil refleksi pada pra tindakan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pada siklus I. Sedangkan hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan tindak lanjut pada siklus II. Pada masing-masing siklus penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan atau implementasi tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang didapatkan dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku subyek penelitian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 16 Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Data penelitian ini mencakup hasil evaluasi pembelajaran (tes lisan dan tes tulis), berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan interview.

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian tata usaha. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berkaitan dengan profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, jumlah siswa dan fasilitas di Sekolah Dasar Negeri 16 Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeloeng, 2007:186). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan berpedoman pada kosa kata dan daftar kalimat yang digunakan untuk menguji data pada siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pengukuran test hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Test tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Test yang dimaksud meliputi test lisan dan tes tulis, test tersebut akan dijadikan sebagai acuan tambahan untuk mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas. Skor tes ini juga dijadikan penentuan peningkatan keterampilan berbicara siswa. mengetahui tingkat prestasi dan keaktifan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, karena peneliti mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Format wawancara atau protokol wawancara yang digunakan berbentuk terbuka, pertanyaan-pertanyaan sebelumnya disusun peneliti dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Pembuktian (*Examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, berupa dokumen arsip, jurnal, peta, catatan lapangan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui, data siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik, serta catatan lapangan dari hasil pengamatan.

Untuk memperoleh data tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 16 Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada tahap pekerjaan lapangan, selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan penggunaan pendekatan pragmatik, yaitu 70% (27 siswa) dari 49 siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 16 Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak terampil berbicara berdasarkan aspek kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

Analisis data kualitatif adalah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data. Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memastikan bahwa dengan menggunakan pendekatan pragmatik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Menurut Moleong (2004:78) analisis data kualitatif yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif cukup dengan menggunakan analisis deskriptif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, atau perubahan kearah yang lebih baik, jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Data yang dianalisis adalah nilai rata-rata siswa dalam kualifikasi tuntas dalam berbahasa, baik secara individual maupun secara klasikal. Aspek yang dinilai adalah kelancaran dan keruntutan berbicara siswa kelas VI.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Pengolahan data penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, maka digunakan rumus persentase *correctio*.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Persentase terendah adalah 0% dan persentase tertinggi adalah 100%. Pada pelajaran ini terdapat 4 kriteria penilaian adalah: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.

$$\text{Panjang Intervalnya} = \frac{100}{5} = 20$$

Sehingga kriteria penilaian ditentukan sebagai berikut:

- 1) 81 % - 100 % digolongkan sangat baik
- 2) 61 % - 80 % digolongkan baik
- 3) 41 % - 60 % digolongkan cukup
- 4) 21 % - 40 % digolongkan kurang
- 5) 0 % - 20 % digolongkan kurang sekali

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Ada enam teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif *member check*. Untuk pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yakni triangulasi dan menggunakan bahan refrensi.

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan terhadap data itu. Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. Lexy J. Moleong, (2005:78) Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Suharsimi Arikunto, (2010:89) Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan.

Menggunakan bahan referensi digunakan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti menggunakan bahan referensi. Sebagai contoh, data hasil interview perlu didukung dengan adanya rekaman interview. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data- data penelitian kualitatif, seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Selain itu dalam laporan penelitian, data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru memulai kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam, guru mengabsen siswa, dan memberikan apresiasi tentang materi pelajaran yang akan dilakukan. Pada langkah awal gurumeminta siswa bergabung dalam kelompok belajar masing-masing kemudia guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompok belajarnya dan menyiapkan serta memilih narasumber yang akan diwawancarai. Guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah

dan cara melakukan wawancara. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang akan diwawancarai.

Siswa melakukan wawancara dengan narasumber masing-masing. Selama aktifitas belajar siswa, kolaborator, dan wali kelas sekaligus pengamat melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) yang telah dipersiapkan. Sedangkan peneliti yang sekaligus guru mengamati siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberi motivasi kepada kelompok yang sudah menyusun daftar pertanyaan agar termotivasi untuk menyempurnakan dan menambah daftar pertanyaan.

Pada saat berlangsung kegiatan siswa melaporkan hasil wawancaranya, guru bersama kolaborator menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Sementara itu siswa memperhatikan dan mendengarkan laporan hasil wawancara kelompok lain, dan siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Setiap pertanyaan yang disampaikan dijawab oleh siswa yang ditanya, walaupun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pertanyaan ataupun jawaban tidak semua pilihan katanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa menyampaikan hasil wawancaranya untuk dinilai oleh guru. Selain itu guru juga memberikan tes tertulis kepada siswa untuk menilai kemampuan siswa dalam mencapai indikator pembelajaran.

Sebelum pembelajaran diakhiri, guru mengadakan *post test* untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya guru mengadakan refleksi untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari, mengetahui kesan-kesan siswa, dan saran-saran perbaikan untuk mengukuhkan upaya atau kerja keras yang sudah dilakukan guru. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan memberikan salam penutup yang kemudian dijawab oleh semua siswa di dalam kelas.

Pada tahap evaluasi diadakan pengamatan dan penilaian terhadap proses pelaksanaan tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang proses kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa dan kemampuan guru dalam merumuskan dan melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya hasil yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti bersama kolaborator untuk melakukan refleksi dan melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian keberhasilan tindakan kelas.

Pembahasan

Berdasarkan pada proses kegiatan belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 19,89% yaitu dari 50,28% menjadi 70,17%. Hal ini berarti pembelajaran berwawancara dengan narasumber dan pelaporannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pendekatan pragmatik pada siklus I dapat dikatakan baik, sedangkan pada siklus II mengalami perubahan menjadi sangat baik.

Perbandingan peningkatan perolehan nilai tes tertulis siswa sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,83% yaitu dari 57,06% menjadi 65,89%. Dan peningkatan sebesar 16,13% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 65,89 % menjadi 82,02% pada siklus II. Keberhasilan dapat dikatakan karena dari perbandingan pada pra tindakan (tingkat kualifikasi cukup) dengan siklus II (tingkat kualifikasi baik). Dari data tersebut, maka nilai hasil belajar siswa pada pra tindakan dapat dikatakan masih berada di bawah nilai standar minimum yaitu di bawah 60. Peningkatan nilai di atas standar minimum yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan pembelajaran berwawancara dengan narasumber untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan pragmatik pada siklus I dan II. Perbandingan peningkatan perolehan nilai tes lisan siswa siklus I dan siklus II, yaitu 51,5% menjadi 74,3%. Ini berarti adanya peningkatan hasil belajar berbicara siswa sebesar 22,8%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik pada keterampilan berbicara. Pendekatan Pragmatik akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pragmatik dititik beratkan pada keaktifan siswa terutama keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan dan latihan sebanyak mungkin untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia .

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik pada pembelajaran bahasa Indonesia , keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman konsep tentang situasi dan konteks saat berbicara secara klasikal, yaitu dari 57,1% pada pra tindakan menjadi 65,9% pada siklus I, dan 82,62% pada siklus II. Hasil belajar yang berupa tes secara lisan pada siklus I diperoleh skor 51,5% dan menjadi 74,4% pada siklus II.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Hendaknya siswa mengembangkan potensi yang dimiliki melalui mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dengan cara membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (2) Guruhendaknya terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan dan demi pengembangan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya. (3) Sekolahhendaknya menjadi fasilitator yang selalu memperhatikan keperluan yang mendukung terjadinya interaksi pendidikan, baik di sekolah maupun di kelas. Sekolah juga harus dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dengan w sekolah maupun masyarakat yang berada di sekitarnya. (4) Penelitihenda lebih kritis dan tanggap terhadap berbagai permasalahan untuk pembaharuan dalam dunia pendidikan. Diharapkan kemudian terdapat adanya penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Gerrad Senduk. 2005. *Pengalaman Berinovasi Guru SMA dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (studi deskriptif kualitatif tentang Implementasi Inovasi Pragmatik).
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM PRESS.
- Mansoer Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Marmo Sumarmo. *Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya*. Jakarta: Makalah pada Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya ,1 dan 2 September 2007
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya